

Representasi Terorisme Pada Film 13 Bom Di Jakarta (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Doddy Alfian Hidayah¹, Elpa Hermawan², Riasri Novianita³
^{1,2,3}Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received July 8, 2024
 Revised July 8, 2024
 Accepted July 11, 2024

Kata Kunci:

Representasi,
 Terorisme,
 Film 13 Bom Di Jakarta

Keywords:

*Representation,
 Terrorism,
 Film 13 Bombings in Jakarta*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi visual terorisme pada film "13 Bom Di Jakarta". Dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk mengetahui makna secara luas dan membuka ruang bagi penemuan baru yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "13 Bom Di Jakarta" menggambarkan mengenai tingkat keberhasilan pengeboman di Jakarta yang merupakan pertanda lemahnya sistem keamanan yang kuat dan perlawanan dari pihak yang berwenang. Serta, film ini menantang mitos bahwa teroris tidak memiliki moral atau rasa kemanusiaan, dengan menggambarkan karakter yang mengalami dilemma moral.

ABSTRACT

This research examines the visual representation of terrorism in the movie "13 Bombs in Jakarta". By using the semiotic analysis approach of Roland Barthes which aims to find out the meaning broadly and open space for new discoveries that can produce a richer understanding of the phenomenon under study. This research data collection technique through observation and documentation. The results showed that the film "13 Bombs in Jakarta" depicts the success rate of bombings in Jakarta which is a sign of the weakness of a strong security system and resistance from the authorities. Also, this movie challenges the myth that terrorists have no morals or humanity, by portraying characters who experience moral dilemmas

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Doddy Alfian Hidayah
 Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika,
 Jakarta, Indonesia
 Email: dlazahra02@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan banyaknya film yang tayang di bioskop Indonesia, dapat dikatakan bahwa industri film Tanah Air mengalami perkembangan yang signifikan. Dengan berbagai jenis

genre mulai dari komedi, petualangan, aksi dan juga genre drama yang mengangkat terorisme yang dapat ditonton oleh segala usia [1].

Dalam industri perfilman, khususnya di Indonesia, terdapat film-film yang diproduksi dengan menyajikan figure hadirnya gerakan terorisme dimana terdapat penuntutan atas kesetaraan hak antara kaum miskin dan kaya yang dilakukan oleh kaum miskin. Pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme merupakan bukti nyata dalam memperjuangkan kesetaraan hak tersebut

Dengan adanya marjinalisasi, kekerasan, stereotipe negatif, ketimpangan dan ketidakadilan ekonomi semakin terbentuk. munculah film-film terorisme yang membahas serta mengangkat isu- isu terorisme di dalamnya [2]. Kontribusi terorisme pada film- film Indonesia dapat dikatakan kecil dan sering kali diilustrasikan sebagai figure yang keras dan tidak berkemanusiaan. Film “13 Bom Di Jakarta” merupakan satu film Indonesia yang mengangkat isu terorisme. Film ini berupaya untuk menggambarkan realita yang terdapat di kehidupan masyarakat pada saat ini yang masih dikelilingi oleh pemikiran serta sistem yang menganut ideologi sesat .

Rio Dewanto menjadi pemeran utama dalam film yang menggambarkan ketakutan sekelompok teroris yang berencana menyerang Jakarta dengan menebarkan tiga belas bom. Untuk menyelidiki teror tersebut, Badan Intelijen dan agen rahasia dikerahkan, dan akhirnya mereka mendatangkan Oscar dan William, yang dianggap terlibat. Kecurigaan adanya penyusup di dalam kru mereka menambah masalah. Selain itu, bom yang meledak setiap delapan jam digunakan komandan organisasi teroris Arok untuk menyebarkan ketakutan. Keselamatan setiap warga Jakarta akan terancam jika Arok tidak memberikan miliaran rupiah dalam bentuk bitcoin untuk mengakhiri serangan teror ini [3].

Dalam film tersebut, banyak adegan dimana para sekelompok teroris mempermainkan para Badan Kontra Terorisme dengan memberikan 13 bom di Jakarta dan disebar luaskan oleh pelaku teroris tersebut. Salah satu tokoh dalam film tersebut memutuskan untuk menyerang kota Jakarta. Beberapa isu menyuarakan keresahannya terhadap perlakuan ketidakadilan yang diangkat dalam pembuatan film-film tersebut antara lain independensi terorisme serta perlawanan terhadap dalam sistem sosial. Dalam realita, isu-isu tersebut biasa disebut dengan fenomena terorisme [4]. Masalah riil yang ada di masyarakat, dikhawatirkan karena perdagangan bebas memerlukan kemampuan dan kecepatan bersaing, kesenjangan ini akan semakin melebar. Meskipun masih banyak lagi yang menderita, hanya sedikit individu dan negara yang siap menerima dampak globalisasi. Betapa besarnya perbedaan yang mungkin terjadi. Dampak dari ketidakadilan yang meluas akan mencakup kemarahan, pesimisme, dan kekerasan. Kelompok garis keras anti-globalisasi baru saja muncul dan masih mengadakan demonstrasi. Dampak dari kurangnya pengetahuan mengenai isu-isu terkait terorisme terhadap keadilan dan kehidupan sehari-hari di masyarakat sangatlah besar. Struktur sosial yang tidak adil menghalangi masyarakat untuk berkembang dan menyuarakan keprihatinannya. Dalam hal ini, beberapa individu merugikan dirinya sendiri sambil menyalahkan korban ketidakadilan. Selain itu, karena mereka tidak mengalami kerugian, beberapa orang yang mempunyai otoritas tetap tidak melakukan upaya untuk memajukan keadilan sosial dan kesetaraan di komunitas mereka

2. METODE

Pendekatan semiotika Roland Barthes dipadukan dengan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Pemahaman terhadap makna dan simbol terorisme dalam film “13 Bom di Jakarta” menjadi tujuannya, dan selanjutnya diambil kesimpulan dari pemahaman terhadap realitas tersebut. Dalam memakai metode semiotika Roland Barthes, peneliti akan menganalisis tanda-tanda atau simbol-simbol yang berfokus pada terorisme yang terdapat dalam film “13 Bom Di Jakarta”. Simbol-simbol ini dapat berupa gambar, teks, suara, atau elemen lainnya yang dapat menyampaikan pesan atau makna. Peneliti akan melakukan dekonstruksi terhadap simbol-simbol ini untuk memahami struktur dan relasi antara tanda-tanda tersebut. Dalam proses ini, peneliti akan menggunakan pengetahuan dan interpretasi pribadi untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut.

Dengan memakai pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti bisa mengungkap makna lebih jauh dan kompleks yang mungkin terlewatkan dalam analisis yang lebih konvensional. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat objek penelitian dari perspektif yang berbeda dan membuka ruang bagi penemuan baru yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang fenomena yang diteliti. Dalam kesimpulannya, peneliti akan menguraikan temuan dan interpretasi terorisme dalam film “13 Bom Di Jakarta” berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes. Kesimpulan ini dapat mencakup pemahaman tentang makna, pesan, atau nilai-nilai yang terkandung dalam objek penelitian, serta pengaruhnya terhadap konteks yang lebih luas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini mengungkapkan serta mendiskripsikan representasi terorisme dan memahami nilai dan makna yang terkandung dalam film “13 Bom Di Jakarta” yang terdapat pada filmnya. Dalam penelitian penulis menerapkan metode kajian “semiotika Roland Barthes” dimana penulis akan mengkaji arti dari simbol, visual, dialog dan tanda-tanda yang ada pada filmnya.

Tahap pertama, peneliti menonton film 13 Bom Di Jakarta yang telah diunduh dan mendokumentasikannya untuk memastikan relevansi dan kesesuaian film tersebut sebagai objek penelitian. Dalam proses meneliti penulis akan melakukan dengan cara melihat dan menonton berulang film “13 Bom Di Jakarta” yang sudah di download dan di dokumentasikan sebelumnya dan melihat tampilan yang menunjukkan terorisme, dalam analisis dengan diadakannya pencatatan, pengamatan tanda- tanda, simbol dan visual yang ada pada adegan tersebut, berikut beberapa tahapannya :

1. Selanjutnya, peneliti mencatat kejadian dan melakukan capture atau screenshot terhadap adegan – adegan dalam film yang menunjukkan representasi terorisme.
2. Setelah itu, peneliti melampirkan hasil temuan berupa bukti screenshot atau capture adegan di dalam film 13 Bom Di Jakarta. Selanjutnya dengan menggunakan denotasi dan konotasi sebagai pedoman analisis, analisis dilakukan sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes.

3. Setelah tahap analisis data selesai, peneliti menyimpulkan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang objektif disusun dengan mencantumkan data atau bukti pendukung yang telah dianalisis secara teoritis.

Dalam analisis Roland Barthes, scene dalam film “13 Bom Di Jakarta” akan dianalisis untuk mengidentifikasi denotasi dan konotasi dari unsur-unsur visual, verba dan non-verbal, serta hubungan antara unsur-unsur tersebut. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi dan memperjelas aksi terorisme dalam film tersebut.

3.1 Data Objek Penelitian

- Judul Film : 13 Bom Di Jakarta
- Genre : Action
- Aktor : Rio Dewanto, Putri Ayunda, Chicco Kurniawan, Ardhito Pramono, Ganindra Bimo, Lutesha, Muhammad Khan, Rukman Rosadi, Niken Anjani, Andri Mashadi, Aksara Dena, Alyssa Abidin, Mila Jamila, Akbarry Noor, Yusuf Ozkan, Chicco Jerikho, Toran Waibro, Raeshard Octaviansha, Andi Sujono.
- Sutradara : Angga Dwimas Sasongko
- Produser : Taudan Adryan
- Penulis : Angga Dwimas Sasongko, M.Irfan Ramli
- Produksi : Visinema Pictures
- Tanggal Rilis : 28 Desember 2023
- Durasi : 143 Menit

3.2 Pemeran

1. Rio Dewanto sebagai Arok/Ismail Gani
2. Putri Ayudya sebagai Karin Anjani
3. Chicco Kurniawan sebagai Oscar Darmawan
4. Ardhito Pramono sebagai William Sutanto
5. Ganindra Bimo sebagai Emil
6. Lutesha sebagai Agnes
7. Muhammad Khan sebagai Waluyo
8. Rukman Rosadi sebagai Damaskus Iryawan
9. Niken Anjani sebagai Gita Pertiwi
10. Andri Mashadi sebagai Fajar Tanamal
11. Aksara Dena sebagai Malik
12. Alyssa Abidin sebagai Istri Malik
13. Mila Jamila sebagai Tia
14. Akbarry Noor sebagai Akbari (Firewall Officer)
15. Yusuf Ozkan sebagai Pengamen jalanan
16. Chicco Jerikho sebagai Petugas pemeriksaan ICTA
17. Toran Waibro sebagai Asisten Karin
18. Raeshard Octaviansha sebagai Penjaga truk uang
19. Andi Sujono sebagai Andi (Asisten Gita)

3.3 Sinopsis Film



Gambar 1. Film 13 Bom Di Jakarta

Rio Dewanto menjadi pemeran utama dalam film yang menggambarkan ketakutan sekelompok teroris yang berencana menyerang Jakarta dengan menebarkan tiga belas bom. Untuk menyelidiki teror tersebut, Badan Intelijen mengirimkan agen rahasia dan Oscar serta William, yang dianggap terlibat, akhirnya didatangkan. Kecurigaan adanya penyusup di dalam kru mereka menambah masalah. Selain itu, bom yang meledak setiap delapan jam digunakan komandan organisasi teroris Arok untuk menyebarkan ketakutan. Keselamatan setiap warga Jakarta akan terancam jika Arok tidak memberikan miliaran rupiah dalam bentuk bitcoin untuk mengakhiri serangan teror ini.

Dalam film tersebut, banyak adegan dimana para sekelompok teroris mempermainkan para Badan Kontra Terorisme dengan memberikan 13 bom di Jakarta dan disebar luaskan oleh pelaku teroris tersebut [5]. Salah satu tokoh dalam film tersebut memutuskan untuk menyerang kota Jakarta. Beberapa isu menyuarakan keresahannya terhadap perlakuan ketidakadilan yang diangkat dalam pembuatan film-film tersebut antara lain independensi terorisme serta perlawanan terhadap dalam sistem sosial. Dalam realita, isu-isu tersebut biasa disebut dengan fenomena terorisme [6]. Masalah riil yang ada di masyarakat, Dikhawatirkan karena perdagangan bebas memerlukan kemampuan dan kecepatan bersaing, kesenjangan ini akan semakin melebar. Meskipun masih banyak lagi yang menderita, hanya sedikit individu dan negara yang siap menerima dampak globalisasi. Betapa besarnya perbedaan yang mungkin terjadi. Dampak dari ketidakadilan yang meluas akan mencakup kemarahan, pesimisme, dan kekerasan. Kelompok garis keras anti-globalisasi baru saja muncul dan masih mengadakan demonstrasi. Kurangnya awareness terhadap isu-isu terorisme di masyarakat sangat berdampak pada kehidupan serta keadilan pada masyarakat. Sistem sosial yang tidak adil menutup peluang masyarakat untuk berkembang dan bersuara. Dalam hal tersebut, beberapa masyarakat membuat perbuatan yang merugikan diri sendiri serta menyalahkan korban ketidakadilan

tersebut. Terlebih lagi, masih ada orang berwenang yang tidak ikut menciptakan keadilan serta kesetaraan sosial di lingkungannya karena tidak merasakan kerugiannya.

3.4 Analisis, Visual dan Story Board

1. Penembakan Mobil Bank Yang Berisi Uang



Gambar 4.1 Arok sedang menembakan bazoka terhadap mobil bank

Pada scene ini Arok sedang melakukan pengeboman dan pengemboman terhadap mobil bank yang berisikan sebuah uang, Arok menembakkan dan mengebom sebuah mobil bank tersebut bertujuan untuk membagikan uang kepada masyarakat atau penduduk yang kurang mampu di daerah tersebut. Tujuan dari kelompok teroris tersebut untuk mengancam Badan Kontra Terorisme.

2. Arok membajak sebuah jaringan Kantor Badan Kontra Terorisme, untuk pemberiam bit koin dan pengeboman setiap 8 jam 1 kali.



Gambar 4.2 Arok melakukan pengancaman pada Badan Terorisme Kontra

Pada scene tersebut Arok membajak sebuah jaringan kantor Badan Kontra Terorisme dan sedang melakukan pengancaman terhadap Badan Kontra Terorisme, pengancaman tersebut bertujuan untuk meminta sebuah koin dari bit koin tersebut sebesar 100 koin. Bila koin tersebut tidak di berikan sekelompok teroris tersebut melakukan pengancaman dan akan melakukan sebuah pengeboman setiap 8 jam 1 kali.

3. Wiliam dan Oscar menjadi tersangka dan di interogasi.



Gambar 4.3 Wiliam dan Oscar sedang di wawancara

Pada scene berikut Oscar dan Wiliam di interogasi oleh Badan Kontra Terorisme, karena Badan Kontra Terorisme mengira Oscar dan Wiliam terlibat dalam kelompok teroris tersebut. Oscar dan Wiliam menjelaskan bahwa kelompok teroris tersebut tidak bekerja sama dengan Oscar dan Wiliam. Dalam scene ini setelah Oscar dan Wiliam menjelaskan maksud dan tujuan perusahaan mereka, Oscar dan Wiliam menjadi tawanan dan aset penting bagi Badan Kontra Terorisme tersebut.

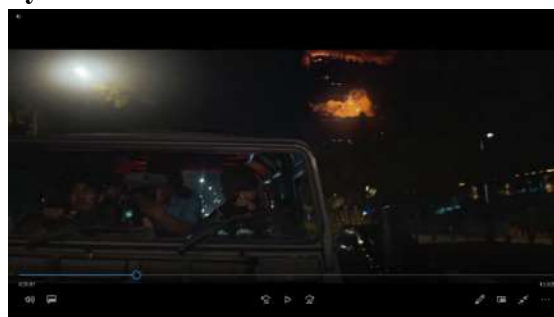
4. Malik merancang bom di sebuah lift kantor Bursa Efek Jakarta



Gambar 4.4 Malik merancang sebuah bom di lift kantor Bursa Efek Jakarta

Dalam scene ini Malik sedang merancang sebuah bom, yang ingin di ledakan di lift kantor Bursa Efek Jakarta. Badan Kontra Terorisme melakukan penyerangan terhadap kelompok teroris, karena lokasi teroris tersebut telah di ketahui oleh Badan Kontra Teroris. Dan tanpa diketahui mereka telah di jebak oleh sekelompok teroris tersebut.

5. Arok, Malik dan Waluyo Meledakan Bom



Gambar 4.5 Arok, Malik dan Waluyo meledakan sebuah bom

Pada scene ini Arok, Malik dan Waluyo melakukan pengeboman di suatu kantor Bursa Efek Jakarta. Pengeboman ini adalah pengeboman yang ke dua kalinya yang bertujuan untuk pengacaman terhadap Badan Kontra Terorisme.

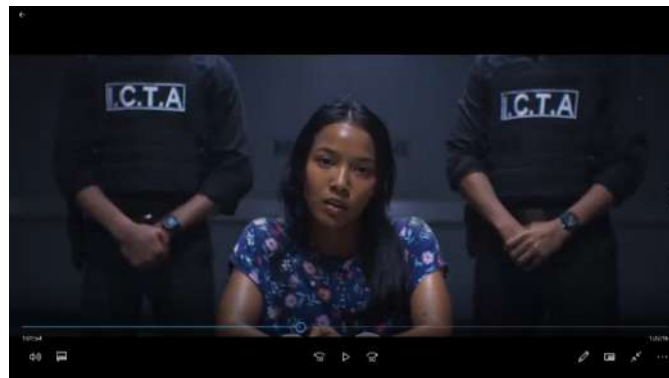
6. Arok membajak sebuah jaringan kantor Badan Kontra Terorisme dan menjelaskan maksud dan tujuan.



Gambar 4.6 Arok membajak jaringan dan menjelaskan maksud dan tujuan

Pada scene ini arok membajak jaringan kantor Badan Kontra Terorisme yang kedua kalinya, Arok bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan kelompok mereka.

7. Istri Malik terduga karena menjadi pewadah senjata dan peluru terhadap kelompok teroris.



Gambar 4.7 Istri Malik menjadi terduga pewadah senjata dan peluru

Dalam scene ini istri Malik menjadi terdakwa karena menjadi pewadah senjata dan peluru, Badan Kontra Terorisme mengulik tentang sekelompok teroris melalui istri Malik, tetapi istri malik tidak membuka omongan tentang kelompok teroris tersebut.

8. Pengeboman ketiga di sebuah stasiun MRT



Gambar 4.8 Terjadi pengeboman di stasiun MRT

Dalam adegan berikut sekelompok teroris melakukan pengeboman yang bertempat di sebuah stasiun MRT, pengeboman ini bertujuan untuk melakukan pengancaman terhadap Badan Kontra Terorisme.

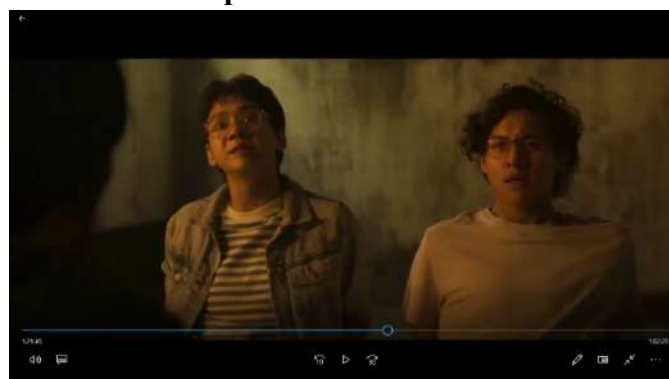
9. Kelompok teroris melakukan penculikan terhadap Oscar dan Wiliam



Gambar 4.9 Kelompok teroris melakukan penculikan Oscar dan Wiliam

Dalam scene ini kelompok teroris melakukan penculikan terhadap Oscar dan Wiliam, kelompok teroris tersebut melakukan penculikan terhadap Oscar dan Wiliam untuk memasukan dia dalam kelompok teroris tersebut.

10. Arok melakukan diskusi terhdap Oscar dan Wiliam



Gambar 5.0 Arok diskusi dengan Oscar dan Wiliam

Pada scene berikut Arok melakukan diskusi pada Oscar dan Wiliam setelah Oscar dan Wiliam di culik, Arok bertujuan memaksa untuk Oscar dan Wiliam agar masuk dalam kelompok teroris tersebut. Dan Arok menjelaskan maksud dan tujuan mereka di culik karena mereka tertarik dengan perusahaan indodax dan bitcoin.

11. Arok berdiskusi dengan kelompoknya untuk melanjutkan pengeboman selanjutnya



Gambar 5.1 Arok merancang dan berdiskusi untuk bom selanjutnya

Dalam scene berikut, Arok dan kelompoknya berdiskusi untuk merancang sebuah bom selanjutnya yang bertujuan untuk megebom di suatu bandara pesawat.

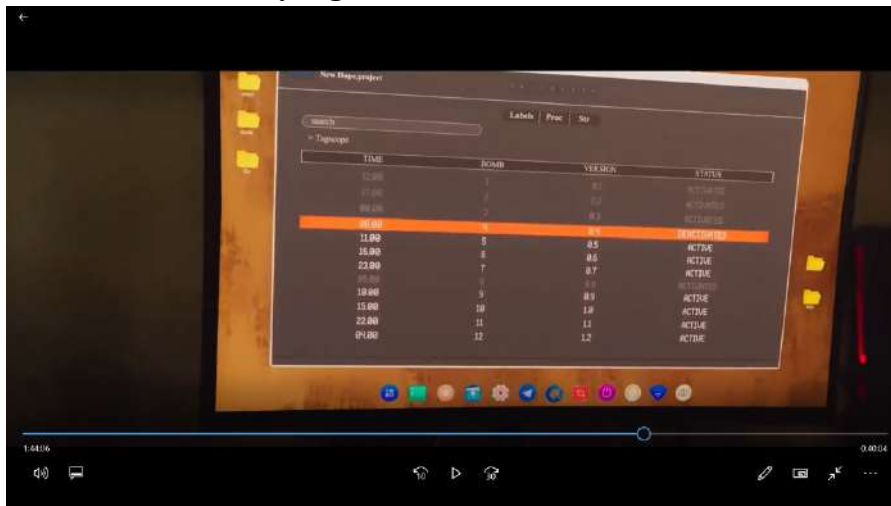
12. Pengeboman di suatu bandara pesawat.



Gambar 5.2 sekelompok teroris melanjutkan pengeboman ke dua

Pada scene ini sekelompok teroris melanjutkan pengeboman ke dua pengeboman ini sudah di rencanakan terhadap kelompok teroris tersebut yang bertempat di bandara pesawat, tujuan kelompok teroris tersebut melakukan pengeboman ke dua ini untuk mengancam Badan Kontra Terorisme (Ii, n.d.).

13. Menonaktifkan bom – bom yang belum di aktifkan



Gambar 5.3 Menonaktifkan bom – bom yang masih ada

Dalam scene berikut, Waluyo bekerjasama dengan Wiliam dan Oscar untuk mengagalkan atau menonaktifkan bom – bom yang masih tersisa. Tujuan Waluyo bekerjasama dengan Wiliam dan Oscar, karena Waluyo sudah berbeda pendapat dengan Arok, sebab Arok sudah bermain dengan egonya sendiri untuk kebutuhannya pribadi.

14. Gita menjadi penyusup dan melanjutkan pengemboman



Gambar 5.4 Gita menjadi penyusup dan bekerjasama dengan Arok

Pada adegan ini Gita menjadi penyusup dan bekerjasama dengan Arok, Gita mencoba melakukan pengeboman yang terakhir yang menjadi bom rahasia kepada Arok dan bom ini bisa membuat banyak kehancuran di seluruh kota. Namun pengeboman itu di gagalkan oleh Oscar, Wiliam, Agnes dan Karin.

4. KESIMPULAN

Saat film 13 Bom Di Jakarta direpresentasikan sebagai suatu tindakan kekerasan terorisme faktanya terdapat figur politik di dalamnya. Penggambaran film mengenai tingkat keberhasilan pengeboman di Jakarta merupakan pertanda lemahnya sistem keamanan yang kuat dan perlawanan dari pihak yang berwenang. Salah satu penafsiran film 13 Bom di Jakarta

adalah bahwa gagasan mendasarnya adalah bahwa institusi kepolisian akan dirusak secara halus.

Film 13 Bom di Jakarta juga mengangkat beberapa mitos yang sering dilekatkan dengan terorisme. Salah satu mitos adalah bahwa terorisme selalu terorganisir dengan sangat rapi dan berasal dari kelompok besar dengan sumber daya yang luas, sementara kenyataannya aksi terorisme bisa juga dilakukan oleh kelompok kecil atau individu dengan motivasi pribadi yang kompleks. Mitos lain yang diangkat adalah keyakinan bahwa semua teroris memiliki loyalitas mutlak terhadap pemimpin mereka, namun film ini menunjukkan bahwa ada konflik internal dan perbedaan pendapat di dalam kelompok teroris itu sendiri. Selain itu, film ini menantang mitos bahwa teroris tidak memiliki moral atau rasa kemanusiaan, dengan menggambarkan karakter-karakter yang mengalami dilema moral dan bahkan mengubah sisi mereka untuk melawan terorisme. Melalui penggambaran ini, film "13 Bom di Jakarta" memperlihatkan bahwa realitas terorisme jauh lebih kompleks daripada yang sering digambarkan dalam stereotip dan mitos populer.

Proses terbentuknya pesan moral dalam film 13 Bom Di Jakarta merupakan hasil observasi non – partisipan yang peneliti uraikan memakai makna denotasi, konotasi dan mitos menurut teori semiotika Roland Barthes. Peristiwa dan sudut pandang karakter dalam film digunakan untuk menganalisis temuan. Untuk mengkonstruksi pesan moral secara akurat dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi temuan analisis pesan moral menggunakan teori-teori terkait.

REFERENSI

- [1] Andy Wicaksono, G., & Qorib, F. (2019). Pesan Moral Dalam Film Yowis Ben. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 1(2), 72–77. <https://doi.org/10.33366/jkn.v1i2.23>
- [2] Rahimah, R., Hanief, L., & Alif, M. (2017). Stereotip Terorisme Dalam Film Traitor. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 433–471.
- [3] Octavia, S. (2023). Sinopsis 13 Bom Di Jakarta: Teror Teroris Tebar Ancaman Ledakkan Ibu Kota. *Detikjatim*. <https://www.detik.com/jatim/budaya/D-7107700/sinopsis-13-bom-di-jakarta-teror-teroris-tebar-ancaman-ledakkan-ibu-kota>
- [4] Prayoga, A. B., Suratnoaji, C., Komunikasi, J. I., & Timur, J. (2024). Penggambaran Terorisme Dalam Film “Sayap-Sayap Patah.” *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 18706369. <https://doi.org/10.47476/Reslaj.V6i3.4427>
- [5] Khoirunnisa, R., Raharjo, S. T., & Fedryansah, M. (2022). Fenomena Terorisme Sebagai Ancaman Disintegrasi Bangsa Dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(2), 158–165. <https://doi.org/10.15408/Empati.V10i2.20923>
- [6] Syafaat, A. (2003). Definisi Terorisme Sampai Dengan Saat Ini Masih Menjadi Perdebatan, Sehingga Sampai Saat Ini Belum Ada Definisi Terorisme Yang Diterima Secara Universal. 1–23.